

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa anak usia dini merupakan usia keemasan (*golden age*) karena pada usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk penanaman moral, sosial, emosional dan kemandirian. Karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Aisyah, dkk (2008:1.7) anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

Menanggapi pendapat ahli di atas, bahwa pada usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat diberbagai aspek, maka hal ini merupakan momentum yang sangat baik dalam membina dan memberikan rangsangan pendidikan yang positif sehingga anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mentalnya, agar anak mempunyai kesiapan dalam menempuh dan menjalani kehidupan yang akan dijalannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Widarmi (2010:1.4) upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Pembinaan tersebut merupakan upaya untuk menstimulus perkembangan anak diantaranya yakni perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial emosional, moral agama, seni (Permen no 137). Salah satu perkembangan anak yang perlu distimulus yakni perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik anak sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik halus anak. Yang mana motorik halus merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord* (Endah dalam Hikmayani, 2013, hlm 2). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan koordinasi antara mata, tangan, lengan, dan tubuh lain secara bersamaan yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan latihan. Motorik halus dapat di stimulasi melalui cara menyusun balok, bermain pasir, mengancing baju, mengumpulkan benda, menggunting, mewarnai, dan lain-lain.

Kemampuan motorik halus sangat penting bagi anak karena kemampuan motorik halus yang dimiliki anak akan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri secara mandiri dikemudian hari, seperti: makan, memakai pakaian, menggunakan sepatu dan sebagainya. Hal lain sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) yang mengemukakan bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta makin baik prestasi disekolah. (Hikmayani, 2013, hlm 2) Perkembangan motorik halus setiap anak tentunya berbeda. Hal ini menyebabkan tidak semua anak memiliki kematangan pada tahap yang sama (Hildayani dalam Melinda, 2013 hlm 2). Selain itu, keterlambatan yang dialami anak dalam perkembangan kemampuan motorik halusnya dapat mempengaruhi kemandirian anak. Dimana anak masih membutuhkan bantuan seperti halnya memakai pakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, ataupun menggunting kertas.

Menurut Susanto (2011 : 164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Kemampuan motorik halus terbagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak pra sekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak misalnya menulis, menggambar, menyanyikan, menjahit dan yang lainnya (samsudin, 2005 hlm2)

Kurangnya kemampuan motorik halus anak tersebut jika dibiarkan dikhawatirkan anak akan kesulitan untuk mengendalikan gerak tangannya. Selain itu akan berdampak pada aspek perkembangan lain, misalnya anak akan menarik diri dalam bersosialisasi dikarenakan ia merasa tidak mampu melakukan kegiatan yang dapat dilakukan temannya. Sedangkan pendapat ahli bahwa dalam melaksanakan kegiatan yang menyangkut aktivitas fisik motorik kasar dan aktivitas fisik motorik halus pada anak usia dini harus adanya keseimbangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Aisyah, dkk (2008:4.42) anak-anak sebaiknya diberikan berbagai kegiatan yang kreatif untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus secara seimbang.

Hasil survey di lembaga pendidikan anak usia dini Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung bahwa anak kelompok B

tersebut memiliki masalah pada perkembangan motorik halus. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sejauh ini penyelenggaraan kegiatan motorik halus masih rendah yaitu belum tercapainya koordinasi gerakan mata dan tangan, anak kurang terampil memfungsikan otot-otot kecil dalam menggerakkan jari dan kedua tangannya, anak kurang terampil dalam mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata. Dilihat juga dari lebih banyaknya menggunakan LKS, media pembelajaran untuk anak yang tersedia di sekolahpun terbatas sehingga kondisi anak-anak yang kurang aktif, slalu ingin diberi contoh, anak tidak dapat menyelesaikan masalah yang sebenarnya masih bias mereka selesaikan sendiri, masih terlihat beberapa anak yang belum menguasai keterampilan motorik halus. Hal ini terlihat pada saat anak memegang pensil, merobek, melipat kertas masih belum benar sehingga masih perlu bantuan guru.

Menjahit adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menjatuhkan bagian-bagian yang terpisah atau yang telah di tergunting. Bagi anak usia dini menjahit adalah menusuk benang kedalam lobang yang sudah di bentuk berbagai macam pola-pola sesuai dengan tema yang di tentukan. Darminta (2001:460) menjahit adalah sesuatu pekerjaan mendekatkan dengan benang/jarum jelujur atau melekatkan, menjepit, mengelem atau menyambung dengan jarum atau benang.

Menurut Hutaeruk (2008:5) menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan fisik motorik halus. Karena kegiatan menjahit merupakan salah satu kegiatan di bidang pengembangan fisik motorik halus anak usia dini yang berpengaruh terhadap gerak fisik motorik halus anak, maka kegiatan proses pembelajarannyapun harus mendapat tempat dan perhatian dari semua pihak terkait, terutama dari guru pendidikan anak usia dini, agar dapat memberikan pelayanan dan bimbingan pada anak secara profesional. Apabila hal itu dibiarkan berlarut-berlarut maka dampaknya terhadap anak-anak sebagai generasi penerus kurang tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Manfaat menjahit ialah dapat mengkoordinasikan mata dan tangan anak, kelenturan tangan, kesabaran dan dapat melatih konsentrasi anak.

Dengan adanya hasil survey di atas, bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran bidang pengembangan fisik motorik halus dalam kegiatan menjahit di lembaga pendidikan anak usia dini Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung kurang dilaksanakan dengan konsisten, maka hal itu merupakan sebuah fenomena yang harus mendapat perhatian dari semua pihak terutama

dari guru pendidikan anak usia dini untuk dapat memberikan inovatif dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran yang lebih dititik beratkan pada perencanaan dan penanganan proses pembelajaran di bidang pengembangan fisik motorik halus. Apabila hal itu dibiarkan maka akan berdampak terhadap proses perkembangan fisik motorik halus anak.

Berdasarkan latar belakang, alasan dan penomena di lembaga pendidikan anak usia dini Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung yang berkenaan dengan proses pembelajaran bidang pengembangan fisik motorik halus dalam kegiatan “menjahit” kurang adanya penanganan yang optimal. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang penerapan proses pembelajaran bidang pengembangan fisik motorik halus dalam kegiatan menjahit pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Penelitian yang akan dilaksanakan lebih dititikberatkan pada penerapan proses pembelajaran fisik motorik halus dalam kegiatan menjahit dengan menggunakan metode praktek langsung. Adapun judul penelitiannya adalah ***“Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Pada Anak Usia Dini.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi objektif sebelum melakukan keterampilan motorik halus anak kelompok B (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana penerapan metode menjahit dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di kelompok B (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak sesudah penerapan metode menjahit di kelompok B (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kondisi objektif sebelum keterampilan motorik halus di kelompok B (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.
- 2) Mengetahui penerapan metode praktek langsung dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di kelompok B (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.
- 3) Mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan menjahit di kelompok B (TK) Aisyah Hulmania Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat untuk Anak, diharapkan anak dapat:
 - a) Mengetahui bentuk pola.
 - b) Mengetahui macam-macam jahitan.
 - c) Mempraktekan cara menjahit.
- 2) Untuk Guru, diharapkan guru dapat :
 - a) Meningkatkan wawasan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 - b) Meningkatkan pola pikir dalam melaksanakan pengelolaan Kelas.
 - c) Dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber belajar untuk diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah.
- 3) Untuk peneliti:

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran bidang pengembangan fisik motorik halus.

E. Sistematika Penelitian

Laporan peneliti ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu diawali bab pendahuluan dan diakhiri kesimpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan berkaitan dengan latar belakang penelitian sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Komponen lainnya yakni menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi kajian teori yang seluruhnya menjelaskan secara umum konsep perkembangan motorik halus anak.

Bab III dalam bagian ini menjelaskan metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk melihat kemampuan motorik halus anak dengan stimulus menjahit.

Bab IV menjelaskan hasil temuan penelitian meningkatkan keterampilan motorik halus anak serta pembahasannya.

Bab V berisikan simpulan dan saran yang dapat diberikan dari penelitian yang telah dilakukan mengacu pada rumusan masalah penelitian.